

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan subjek penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD PANDU Bandung yang berada di Jalan Pandu No. 06 Bandung. Penelitian ini dilakukan di luar kegiatan belajar, agar tercipta suasana yang santai

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa Tunarungu berjenis kelamin Laki-laki.

Nama	: JR
Kelas	: 2 di SD PANDU Bandung
Tempat tanggal lahir	: Bandung 11 Juni 2006
Alamat	: Jl. Babakan Jeruk VI No.12 Bandung
Agama	: Kristen
Anak ke- dari	: 2 dari 2 bersaudara

JR tergolong siswa tunarungu yang memiliki tingkat kehilangan pendengaran rendah, akan tetapi proses komunikasi JR dengan lingkungan sekitarnya sangat terhambat karena kemampuan dia dalam menguasai kosakata sangat terbatas hal tersebut menyebabkan ia kesulitan untuk mengemukakan keinginannya dan mengekspresikan apa yang ia rasakan. Dalam bidang akademik, JR tergolong siswa yang terlambat dalam menangkap pembelajaran hal tersebut jelas karena dampak ketunarungun dari JR dan keterbatasannya dalam menguasai dan memahami kosakata, serta mempunyai rasa yang tidak percaya diri.

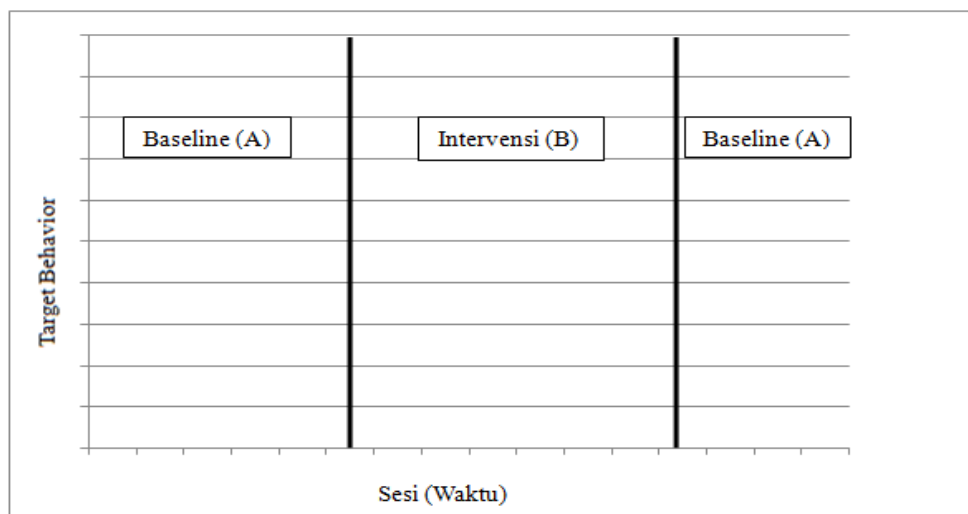
B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data subjek baik sebelum mendapatkan intervensi (kondisi baseline 1), sesudah mendapatkan perlakuan (kondisi

intervensi) dan sampai akhirnya mendapatkan data evaluasi akhir (kondisi baseline 2).

Melalui desain A-B-A peneliti akan mendapatkan data-data dari hasil observasi melalui tes lisan dan tes tertulis ,yaitu menyebutkan, menunjukkan dan menuliskan kosakata benda.

Adapun desain A-B-A secara visual adalah sebagai berikut :



Berikut adalah penjabaran desain A-B-A mulai dari baseline 1, intervensi dan baseline 2

1. *Baseline I (A-1)*

A-1 adalah lambang dari garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi kemampuan awal subjek dalam mengetahui kemampuan kosakata subjek sebelum diberikan perlakuan atau *intervensi*. Pelaksanaan pengukuran pada baseline 1 ini dilakukan sebanyak empat sesi sampai *trend* dan *level* data cenderung stabil. Setiap harinya dilakukan satu kali sesi. Dimana setiap sesi dilakukan satu hari dengan periode waktu selama 30 menit.

2. *Intervensi (B)*

Intervensi adalah untuk data perlakuan atau *intervensi*, kondisi kemampuan subjek dalam menguasai kosakata. Permasalahannya dalam menguasai kosakata benda selama intervensi. Pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan multisensori selama berturut-turut.

Pelaksanaan *intervensi* dilakukan sebanyak delapan sesi dengan periode waktu sebanyak 90 menit.

3. *Baseline 2 (A-2)*

A-2 merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana hasil *intervensi* yang diberikan berpengaruh kepada subjek. Pelaksanaan *baseline 2* sebanyak empat sesi dengan periode waktu selama 30 menit.

“Desain A-B-A ini menunjukkan adanya sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas” Sunanto (2006:44). Seiring dengan pendapat tersebut maka peneliti menggunakan desain penelitian A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan pengukuran yaitu sebelum diberikan *intervensi baseline -1 (A-1)*, pada saat diberikan *intervensi (B)*, dan setelah diberikan *intervensi baseline -2 (A-2)*.

Dengan desain A-B-A diharapkan akan memberikan petunjuk bahwa adanya hubungan sebab dan akibat antara variabel bebas (pendekatan multisensori) dan variabel terikat (peningkatan kosakata benda pada anak tunarungu). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *intervensi (perlakuan)* sebelum dan sesudah diberikan *intervensi* terhadap peningkatan kosakata pada anak tunarungu dengan menggunakan pendekatan multisensori.

C. Metode Penelitian

Sugiyono (2011:3) mengungkapkan bahwa “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai pengaruh penggunaan pendekatan multisensori terhadap peningkatan kosakata benda pada anak tunarungu kelas II SD.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimen, menurut Sugiyono (2011). “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Metode eksperimen dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan dalam menggunakan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kosakata benda pada anak tunarungu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan menggunakan rancangan *Single Subject Research* (SSR). SSR yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang. Sunanto, J. *Et al* (2006:41) mengemukakan bahwa:

Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (target behaviour) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi perbandingan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa *Single Subject Research* (SSR) merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkahlaku subjek secara perseorangan. Melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Penggunaan metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR) pada penelitian ini, dipilih oleh peneliti dengan alasan metode ini yang dirasa cocok untuk mengetahui pengaruh perlakuan yaitu dengan menggunakan pendekatan multisensori terhadap permasalahan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

D. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah persiapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan di SD PANDU Bandung
- b. Menetapkan subyek dan permasalahan yang akan diteliti
- c. Mengurus surat perizinan, meliputi:
 - 1) Pengajuan surat ketetapan dosen pembimbing yang diajukan pada Dekan FIP.

- 2) Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP kepada Rektor UPI melalui Direktur Direktorat Akademik.
 - 3) Permohonan izin penelitian dari Rektor UPI kepada Kepala Badan Kesbangpol Linmasda (Kesatuan Bangsa dan Politik).
 - 4) Permohonan izin penelitian dari Kepala Badan Kesbangpol Linmasda kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
 - 5) Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, surat tersebut diberikan kepada Kepala Sekolah SD PANDU Bandung untuk meminta izin melaksanakan penelitian.
- d. Menyusun instrumen penelitian mengenai peningkatan kosakata benda pada anak tunarungu yang meliputi aspek menyebutkan kata, maenunjukkan gambar sesuai kata benda dan menuliskan kata benda dengan tepat. untuk digunakan pada siswa tunarungu. Instrumen penelitian ini meliputi kisi-kisi instrumen, pembuatan butir soal, dan pembuatan program intervensi.
 - e. Melakukan uji coba instrumen penelitian, uji coba instrumen ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan pada satu orang dosen PKh dan satu orang guru SLB.
 - f. Menganalisis hasil uji coba instrumen.

2. Pelaksanaan Penelitian

A. Pelaksanaan *Baseline -1* (A-1)

Tahap baseline, adalah tahapan yang melihat kemampuan awal subjek, sehingga akan terlihat kemampuan penguasaan kosakata benda pada anak tunarungu ketika sebelum diberikan intervensi atau perlakuan.pengukuran pada fase baseline diberikan empat sesi sampai trend dan level data cenderung stabil. Setiap harinya dilakukan satu kali sesi. Dimana setiap sesi dengan periode waktu selama 30 menit. Siswa diminta untuk mengisi lembar kerja tanpa diberi perlakuan apapun. Tes yang diberikan berbentuk perintah yaitu siswa diminta untuk menyebutkan kosakata,menunjukkan gambar sesuai kosakata,dan menuliskan kosakata.

b. Pelaksanaan *Intervensi* (B)

Fase intervensi adalah konsisi dimana peneliti memberikan perlakuan terhadap kemampuan dalam meningkatkan kosakata benda,Perlakuan diberikan dengan menggunakan pendekatan multisensori sebanyak 8 sesi dengan durasi waktu selama 90 menit.pada tahapan intervensi ini perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti duduk saling berhadapan dengan anak
 - 2) Peneliti memperlihatkan beberapa kartu bergambar
 - 3) Peneliti mengeluarkan kertas dan crayon
 - 4) Peneliti menuliskan suku kata dan kata pada kertas, peneliti mengucapkan suku kata dan kata, kemudian anak diperintahkan untuk mengulang berkali-kali.
 - 5) Peneliti mengucapkan bunyi suku kata dan kata, sambil bertanya suku kata apa dan kata apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan tulisan suku kata dan kata pada subjek penelitian
 - 6) Anak menelusuri setiap suku kata dan kata yang telah ditunjukkan oleh peneliti.
 - 7) Anak diperintahkan untuk menuliskan kata – kata yang telah disebutkan.
- Setelah kegiatan intervensi selesai dilakukan dengan menggunakan pendkatan multisensori, kemudian evaluasi dilakukan dengan memberikan lembar kerja kemudian hasilnya dimasukkan kedalam format data hasil intervensi (B).

c. Pelaksanaan *Baseline -2* (A-2)

Prosedur pelaksanaan baseline-2 (A-2) yaitu pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi sejauhmana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap subjek dalam meningkatkan kosakata. Peneliti melakukan tes kembali seperti pada baseline-1 (A-1) sebanyak empat kali sesi dengan menggunakan format tes dan prosedur pelaksanaan tes yang sama.Tahap baseline-2 ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk mengetahui sejauhmana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap siswa.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Pendekatan Multisensori

Menurut Sugiyono (2011:61) variabel bebas adalah “merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Pada penelitian dengan subjek tunggal variabel bebas disebut juga dengan intervensi, variabel bebas atau intervensi pada penelitian ini yaitu pendekatan multisensori.

Pendekatan merupakan suatu perantara atau pengantar pada proses pembelajaran sehingga penyampaian materi akan lebih menarik serta mudah untuk tersampaikan. Pendekatan multisensori merupakan sebuah pendekatan yang memfusikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan – kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetik dan pendengaran (Tarmansyah, 1995:143). Pada dasarnya pendekatan ini sangat baik digunakan dalam belajar membaca, khususnya membaca permulaan. Akan tetapi pendekatan ini dapat juga digunakan dalam meningkatkan kosakata dan komunikasi pada anak tunarungu baik yang didengar maupun yang diucapkan orang lain sebelumnya. Pendekatan multisensori ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera – indera secara terpadu yang dimiliki oleh seseorang. Semua indera yang ada pada anak dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) terhadap ucapannya sendiri. Indera tersebut adalah penglihatan, pendengaran, perasaan dan perabaan.

b. Peningkatan Perbendaharaan kata

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” (Sugiyono, 2011:61). Variabel terikat merupakan target behaviour. Target behaviour pada penelitian ini adalah meningkatkan kosakata benda.

Setiap kata merupakan satu konsep, maka perkembangan kosakata adalah perkembangan konseptual atau perkembangan pengertian. Dengan kata lain, setiap pemahaman kosakata baru ke dalam pengalaman mampu meningkatkan taraf kehidupan, integensi, perkembangan konseptual, proses berfikir kritis, dan

memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa. Berkaitan dengan anak Tunarungu, peningkatan jumlah kosakata berarti meningkatkan kemampuan bicara dan intelegensi. Kata sebagai salahsatu unsur bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan seseorang akan mengalami hambatan jika tidak menguasai sejumlah kosakata. Penguasaan kosakata merupakan aspek yang paling menentukan akan keterampilan berbahasa seseorang, jika seseorang menguasai banyak kosakata, maka ia akan mudah dalam menyampaikan pikirannya. Peningkatan perbendaharaan kata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kata benda yang terdiri dari huruf – huruf bilabial (p, b, m, w) dan dental (l, d, t) seperti bata , dadu, lele, padi, batu, labu dan lain sebagainya.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Varibel bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan pendekatan multisensori. definisi pendekatan operasional variabel dri pendekatan multisensori adalah pendekatan yang melibatkan seluruh alat indera untuk menerima informasi baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman maupun kinestetik. penggunaan multisensori pada penelitian ini menggunakan tiga pengindaraan sampai lebih. Langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Anak diminta untuk melihat kartu yang berisi gambar dan nama dari gambar benda tersebut yang terbuat dari kertas karton/duplek berukuran 10 x 3cm
2. Peneliti mengucapkan nama benda tersebut
3. Anak menirukan ucapan peneliti degan menyebutkan nama kata benda tersebut
4. Anak diminta untuk menulis diudara kata yang terdapat pada kartu kata
5. Selanjutnya anak diminta untuk menelusuri setiap huruf yang terdapat dalam kata – kata tersebut

b. Varibel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai target behaviour. Target behaviour dalam penelitian ini adalah meningkatkan perbendaharaan kata pada anak tunarungu, sehingga anak tunarungu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikirannya di dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata yang dimaksud dalam penelitian disini yaitu kata benda, dimana kata benda tersebut terdiri dari huruf –huruf bilabial dan dental (P B M W , D T L) bertambahnya perbendaharaan kata pada anak tunarungu.

Kriteria penilaian peningkatan perbendaharaan kata dalam penelitian ini dapat diukur dari kemampuan anak dalam mengucapkan, menunjukkan dan menuliskan kata benda dengan benar. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes yang berisi butir soal mengenai peningkatan kosakata benda pada anak tunarungu. Aspek-aspek peningkatan kosakata tersebut diantaranya : mengucapkan kata benda dengan tepat, menunjukkan gambar sesuai dengan kata benda, menuliskan kata benda dengan tepat. kemampuan mengucapkan kata disini anak mampu mengucapkan kata sesuai dengan kemampuan artikulasi anak tunarungu tersebut. Dari segi pelaksanaan tes ini, cara yang digunakan adalah tes lisan, tulisan serta tes perbuatan . “Tes lisan merupakan tes yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara lisan sedangkan tes tulisan merupakan tes yang dalam pelaksanaannya butir-butir pertanyaan yang diajukan dibuat dalam bentuk tulisan atau tertulis kemudian peserta tes dalam memberikan jawaban juga melalui tulisan sedangkan tes perbuatan merupakan tes yang menuntut peserta untuk melakukan sesuatu sesuai dengan butir-butir tes yang ada. ” (Susetyo 2011 : 5).

Teknik penilaiannya dengan menggunakan persentase, dimana skor mentah (jumlah soal benar yang dikerjakan oleh anak) dibagi dengan jumlah maksimum ideal (jumlah seluruh soal yang benar) kemudian dikalikan 100 %.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan dalam suatu penelitian, diasumsikan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2008:148). Sebuah instrumen tentunya harus memiliki kriteria yang baik agar instrumen tersebut bisa digunakan dengan layak. Menurut (Sevilla,1988) kriteria instrumen yang baik adalah sebagai berikut :

a. Validitas

Validitas adalah ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Suatu instrumen akan dikatakan valid apabila memiliki kemampuan mengukur apa yang seharusnya diukur.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas suatu skor dari suatu instrumen pengukur.

c. Obyektivitas

Obyektifitas adalah derajat pengukuran instrumen bebas dari pendapat penilaian dari subyektif, bebas dari bias, dan peragaan orang-orang yang menggunakan tes.

d. Sensitivitas

Sensitivitas adalah sebagai kemampuan suatu instrumen untuk melakukan diskriminasi yang diperlukan untuk masalah penelitian. (biasanya terpenuhi bila derajat validitas dan reliabilitas instrumen tinggi)

e. Fisibilitas

Berkaitan dengan aspek – aspek keterampilan, penggunaan sumberdaya, dan waktu.

Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat yang dapat mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur kemampuan memaknai kata, meliputi aspek mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar dan menunjukan gambar.

Adapun tes yang diberikan berupa tes lisan, tulisan dan perbuatan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan selama menyusun instrumen penelitian

1) Membuat Kisi- Kisi instrumen

Kisi- kisi dalam penelitian ini sebagai dasar pengembangan instrumen dan disesuaikan dengan kemampuan awal anak. Pembuatan kisi- kisi bertujuan agar materi yang akan disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada. Pada penelitian ini bidang studi yang diambil adalah Bahasa Indonesia kelas II SDLB dengan SKKD : 1). Mengenal kata- kata benda 2). Mengucapkan kata- kata benda.

VARIABEL PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	PENCAPAIAN INDIKATOR	MATERI	JENIS TES	NO SOAL
Peningkatan kosakata	Pengetahuan	Menyebutkan kata benda dari gambar yang diperlihatkan oleh guru	memberikan kartu kata benda bergambar, kemudian siswa menunjukkan gambar kata benda dengan benar	Tes lisan	1-10
		menunjukkan gambar kata benda yang diperintahkan oleh guru	Memberikan kartu kata benda bergambar, kemudian siswa menyebutkan kata benda dengan benar	Tes lisan	11-20
		Menuliskan kata	Memberikan	Tes	20-30

		benda yang diperintahkan oleh guru	kartu kata benda bergambar, kemudian siswa menuliskan kata benda yang terdapat pada gambar dengan benar	tertulis	
--	--	------------------------------------	---	----------	--

2) Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen menjadi pegangan peneliti untuk terjun ke lapangan. Penyusunan instrumen disesuaikan dengan kisi-kisi yaitu berdasarkan pada kemampuan awal anak. Adapun instrumen tes yang diberikan terlampir

3) Kriteria Penilaian

Untuk mengolah hasil tes kriteria penilainnya adalah sebagai berikut :

NO	Aspek Penilaian	Kriteria	Bobot	Jumlah soal
1	Mengucapkan kata benda	Apabila jawaban benar	1	10
		Apabila jawaban salah	0	
2	Menunjukkan gambar benda	Apabila jawaban benar	1	10
		Apabila jawaban	0	

		salah		
3	Menuliskan kata benda	Apabila jawaban benar	1	10
		Apabila jawaban salah	0	

Jumlah soal : 30

Skor maksimal : 50

Semua aspek dihitung dengan cara :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Keseluruhan}} \times 100 \%$$

4) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP ini bertujuan sebagai pegangan dalam pembelajaran didalam kelas. Penyusunan RPP disesuaikan dengan SKKD mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDLB bagian B (tunarungu). Adapun RPP yang digunakan terlampir.

G. Uji coba Instrumen

Uji coba instrumen bertujuan untuk mencari validitas dan reliabilitas dari instrumen yang nanti akan digunakan dalam penelitian. Sehingga akan diketahui apakah alat pengumpul data tersebut sudah layak untuk digunakan atau mesti diperbaiki.

1. Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas adalah ukuran ketetapan dalam mengukur data, sehingga terjadi penyimpangan ketika data tersebut terkumpul (Widoyoko, 2012:141).

Menurut Susetyo (2011: 89) validitas pengukuran dibagi tiga jenis yaitu ; validitas isi (*content validity*), validitas yang berkaitan dengan kriteria (*criterion related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan untuk mengetahui validitas instrumen yaitu dengan menggunakan uji validitas isi (*content validity*) berupa *expert-judgment* dengan teknik penilaian oleh para ahli. Format penilaian yang digunakan yaitu dengan menggunakan format dikotomi dengan tanda ceklist (√).

Penilaian validitas instrumen dilakukan oleh 1 orang dosen ahli dan 2 orang guru du SLB B Cicendo. Adapun tiga ahli yang melakukan penilaian validitas adalah :

NO	NAMA AHLI	JABATAN	INSTANSI
1	Drs.Endang Rusyani,M.Pd	Dosen Pkh	UPI
2	Neni Satriani,S.Pd	Guru	SLB Negeri Cicendo
3	Yeyet Ruyati,S.Pd	Guru	SLB Negeri Cicedo

Instrumen yang telah di *judgment* kemudian dihitung dengan rumus :

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Jumlah cocok menurut penilai

N = Jumlah penilai ahli

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dalam kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Instrumen yang baik tidak hanya yang telah diakui kevalidannya, tetapi harus teruji keahliannya pula. “suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika dilakukan pengujian secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliabel.” Susetyo (2011:105).

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen yang telah dibuat oleh peneliti, maka peneliti melakukan uji reliabilitas instrumen kepada siswa yang memiliki hambatan yang sama pada kemampuan penguasaan kosakata. Pengujian reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sebanyak satu kali pengukuran.

Data kemampuan siswa pada aspek kemampuan menyebutkan kosakata, menunjukkan kosakata dan menuliskan kosakata pengujianya dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rumus Kuder Richardson (KR). Susetyo (2011 : 116) mengemukakan bahwa “Kuder Richardson menggunakan perhitungan secara langsung kepada butir tes, dan tidak membagi butir tes pada perangkat ukur menjadi dua bagian.” rumus yang digunakan pada pengujian reliabilitas ini adalah rumus KR 20, yaitu sebagai berikut:

$$\rho_{kr20} = \frac{k}{K-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

P = proporsi jawaban benar pada jawaban tertentu

Q = proporsi jawaban salah pada butir tertentu

K = jumlah butir tes

$\sum pq$ = jumlah perkalian jawaban benar dan salah

s^2 = varians skor tes

ρ_{kr20} = koefisien reliabilitas

Dari beberapa literatur disebutkan bahwa kriteria indeks reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Indeks Reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	< 0,200	Sangat rendah
2	0,200-0,399	Rendah
3	0,400-0,599	Cukup
4	0,600-0,799	Tinggi
5	0,800-1,000	Sangat tinggi

H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif. Data yang terkumpul akan menghitung adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan peneliti sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kosakata benda pada anak tunarungu. Data yang terkumpul akan menunjukkan ada tidaknya peningkatan kosakata benda pada anak tunarungu tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan alat yaitu berbentuk tes. Melalui tes akan diketahui sejauh mana peningkatan kosakata benda pada anak tunarungu. Tes yang diberikan sebanyak data yang diperoleh untuk mencapai kestabilan, baik itu pada fase baseline-1, intervensi, dan fase baseline-2. Penilaian dilihat pada setiap jawaban yang benar dan salah akan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan pada setiap tes.

Perhitungannya dapat dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

I. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Dimana tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku yang akan dirubah dalam jangka waktu tertentu. Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkap oleh Sunanto (2006: 29) “dalam proses analisis data penelitian di bidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis”. Adapun tujuan pembuatan grafik menurut Sunanto (2006: 29) memiliki dua tujuan utama yaitu,

1. Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan
2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membatu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Proses analisis dengan visual grafik diharapkan dapat lebih menggambarkan kemampuan membaca permulaan huruf awas pada anak *low vision*. Menurut Sunanto (2006: 30) terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi)
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Lebel Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut yaitu:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari setiap subjek pada tiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), skor intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Langkah penganalisaan dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi :

1. Panjang Kondisi
Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.
2. Kecenderungan Arah
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.
3. Tingkat Stabilitas (*level stability*)
Menunjukkan homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat dihitung dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data anatar kondisi.

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurrun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak anantara data pertama dengan dat terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*)

Adapun analisis antarkondisi meliputi komponen sebagai berikut:

1. Variabel yang diubah

Dalam analisis data analisis data anatar kondisi sebaiknya variable terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh ntervensi teerhadap perilaku sasaran.

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data anatar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan prilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

4. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data

antara kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

5. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.